

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hematemesis melena merupakan gabungan dari dua gejala klinis yang biasanya menandakan adanya perdarahan pada saluran cerna bagian atas. Hematemesis melena sering mengindikasikan adanya keganasan pada saluran cerna. Kanker kolorektal dan kanker esophagus merupakan dua kondisi yang paling sering menyebabkan hematemesis melena (Hemel). Hematemesis merupakan kondisi dimana seseorang mengalami muntah darah. Melena merupakan kondisi dimana feses berwarna hitam, lembek yang mengandung darah. Warna hitam pada feses berasal dari kontak darah dengan asam lambung yang membentuk hematin, melena disebabkan oleh adanya lesi pada saluran cerna atas tepatnya pada esofagus hingga kolon (Agustini, et al., 2025).

WHO melaporkan 511.054 kasus *Esophagus Cancer* (EC) baru di seluruh dunia, dengan lebih dari setengahnya mengakibatkan kematian. Asia adalah benua dengan insiden dan kematian EC tertinggi, terhitung >70% kasus di seluruh dunia. Di Indonesia, kasus EC masih cukup jarang, dengan EC menempati peringkat ke-25 dari semua kanker dengan 1.382 kasus baru pada tahun 2022. Di Indonesia, Kasus EC masih relatif jarang, dengan EC menempati peringkat ke-25 dari semua kanker dengan 1.382 kasus baru pada tahun 2022. Hematemesis melena menjadi kejadian klinis yang berpotensi mengancam jiwa yang mengakibatkan lebih dari 400.000 pasien rawat inap di Amerika Serikat (AS). Setiap tahun, menurut *World Health Organisation* (WHO) hematemesis dan melena merupakan gejala utama dari perdarahan saluran cerna bagian atas, yang secara global memengaruhi sekitar 50 hingga 150 orang per 100.000 populasi setiap tahunnya Berdasarkan hasil penelitian di Jakarta didapati bahwa jumlah kematian akibat perdarahan saluran cerna atas berkisar 26%. Insiden perdarahan SCBA (saluran cerna bagian atas) dua kali lebih sering pada pria dari pada wanita dalam seluruh tingkatan usia, tetapi jumlah angka kematian tetap sama pada kedua jenis kelamin. Angka kematian meningkat pada usia

yang lebih tua (>60 tahun) pada pria dan wanita, (Hidayanto, Subrata, & Widiyanto, 2024)

Pada individu dengan hematemesis melena, sekitar 30–50% dapat mengalami komplikasi serius apabila tidak segera diberikan penanganan medis intervensi terapeutik yang tepat dan cepat terbukti mampu menurunkan angka mortalitas hingga 20%. Fase awal, terutama dalam 24 jam pertama hingga beberapa minggu pascaperdarahan, merupakan periode dengan risiko kematian tertinggi. Oleh karena itu, deteksi dini dan intervensi segera sangat krusial dalam mempertahankan kelangsungan hidup pasien. Perdarahan saluran cerna bagian atas merupakan kondisi gawat darurat medis yang berpotensi fatal apabila tidak ditangani secara adekuat., (Syafitri & Andriyati, 2022). Hematemesis melena merupakan penyakit yang diawali dengan adanya peradangan pada mukosa lambung, yang dapat memburuk apabila terjadi kelainan anatomic sehingga dapat menyebabkan kematian.(Nurus et al., 2019).

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/2162/2023 ditetapkan pada 4 Desember 2023 oleh Menteri Kesehatan Budi G. Sadikin. Peraturan ini diterbitkan sebagai upaya menanggulangi kasus perdarahan saluran cerna, baik atas maupun bawah, yang merupakan kondisi gawat darurat medis dengan angka morbiditas dan mortalitas tinggi di Indonesia. Dalam aspek farmakologis, terapi yang dianjurkan meliputi penggunaan proton pump inhibitors (PPI), octreotide (untuk varises esofagus), beta-blocker untuk pencegahan perdarahan varises, serta eradikasi *Helicobacter pylori* pada ulkus peptikum pasca-endoskopi. Terapi endoskopi juga sangat penting dan mencakup teknik seperti klip hemostatik, koagulasi, skleroterapi, dan hemospray, tergantung pada penyebab dan ketersediaan alat di fasilitas kesehatan.

Sebuah studi prospektif terhadap 817 pasien dengan hematemesis dan melena menunjukkan bahwa angka kematian dapat dikurangi secara signifikan melalui pendekatan manajemen yang terstruktur. Selama tiga periode dua tahun berturut-turut, mortalitas menurun dari 9% menjadi 2,4%. Penurunan terbesar terjadi pada pasien

dengan tukak lambung yang mengalami perdarahan. Studi ini menekankan pentingnya endoskopi dini dan resusitasi yang tepat dalam meningkatkan hasil klinis pasien dengan perdarahan saluran cerna bagian atas.

Dapat disimpulkan bahwa Hematemesis melena dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup, yang disebabkan adanya perdarahan sehingga kadar hemoglobin pada darah menurun. Disamping itu hematemesis melena dapat menyebabkan kematian jika tidak mendapatkan penanganan yang sesuai. Hematemesis melena dapat diatasi dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi, menyeimbangkan kadar cairan tubuh dan pemberian terapi farmakologi.

Dengan mempertimbangkan angka kejadian hematemesis melena yang masih cukup tinggi di pelayanan kesehatan, serta risiko komplikasi serius yang dapat mengancam jiwa pasien apabila tidak ditangani secara tepat dan cepat, penulis merasa tertarik untuk mengangkat kasus ini sebagai bahan kajian. Selain itu, hematemesis melena merupakan kondisi yang kompleks karena dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti tukak lambung, varises esofagus, atau penggunaan obat-obatan tertentu, sehingga menuntut keterampilan klinis yang baik dalam proses pengkajian, penegakan diagnosis, serta intervensi keperawatan. Oleh karena itu, penulis ingin menggali lebih dalam mengenai penatalaksanaan kasus hematemesis melena sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kompetensi dalam memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif dan holistik kepada pasien dengan gangguan sistem gastrointestinal.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami hematemesis melena di RS Santa Elisabeth Gajuran Bantul Yogyakarta?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk memperoleh pengalaman nyata dalam memberikan asuhan keperawatan hematemesis melena di Ruang Elisabeth 2.2 Rumah Sakit Santa Elisabeth Ganjuran Bantul Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Untuk memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan pengkajian pada pasien dengan hematemesis melena di Ruang Elisabeth 2.2 Rumah Sakit Santa Elisabeth Ganjuran Bantul Yogyakarta
- 1.3.2.2 Untuk memperoleh pengalaman nyata dalam menentukan Diagnosis Keperawatan pada pasien dengan hematemesis melena di Ruang Elisabeth 2.2 Rumah Sakit Santa Elisabeth Ganjuran Bantul Yogyakarta menggunakan buku SDKI
- 1.3.2.3 Untuk memperoleh pengalaman nyata dalam menyusun Intervensi keperawatan pada pasien dengan hematemesis melena di Ruang Elisabeth 2.2 Rumah Sakit Santa Elisabeth Ganjuran Bantul Yogyakarta menggunakan buku SLKI dan SIKI
- 1.3.2.4 Untuk memperoleh pengalaman nyata dalam mengimplementasikan intervensi keperawatan pada pasien dengan hematemesis melena di Ruang Elisabeth 2.2 Rumah Sakit Santa Elisabeth Ganjuran Bantul Yogyakarta
- 1.3.2.5 Untuk memperoleh gambaran nyata dalam melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan hematemesis melena di Ruang Elisabeth 2.2 Rumah Sakit Santa Elisabeth Ganjuran Bantul Yogyakarta
- 1.3.2.6 Untuk memperoleh pengalaman nyata dalam melakukan dokumentasi keperawatan terhadap asuhan keperawatan pada pasien dengan hematemesis melena di Ruang Elisabeth 2.2 Rumah Sakit Santa Elisabeth Ganjuran Bantul Yogyakarta

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat akademis

Dijadikan acuan guna memberikan informasi bagi pembaca bagaimana cara mengelola pasien dengan Hematemesis Melena

1.4.2 Manfaat Klinis Sebagai bagian evaluasi dalam pengelolaan pasien dengan Hematemesis melena

